

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia adalah suatu makhluk yang memiliki naluri untuk menghias diri. Dari zaman dahulu hingga sekarang keinginan manusia untuk menghias diri tidak hilang. Pada zaman dahulu manusia menghias diri dengan membuat perhiasan mereka sendiri, perhiasan tersebut mereka buat dari bahan-bahan yang mudah didapat disekitar mereka.

Pada zaman dahulu perhiasan biasanya terbuat dari tulang binatang, gigi binatang, kulit kerang, batu-batuan, biji-bijian dan lain sebagainya. Dari barang-barang itu morang purba merangkainya untuk dijadikan perhiasan., seperti kalung, gelang tangan, gelang kaki, anting dan lain lain-lain. Seiring berkembangnya zaman dan ditemukannya logam, perhiasan mulai dibuat dari logam seperti emas, perak dan kuningan.

Perhiasan merupakan sebuah benda yang digunakan untuk merias atau mepercantik diri. Perhiasan biasanya terbuat dari emas maupun perak tetapi ada pula perhiasan yang di buat dari bahan kuningan, tembaga yang dilapisi oleh emas murni atau dikenal dengan emas imitasi. Dan bentuk perhiasan terdiri dari berbagai macam seperti kalung, gelang, cincin, liontin, bros dan lain sebagainya. Pada umumnya perhiasan ini digunakan oleh seorang wanita namun tidak menutup kemungkinan pria untuk menggunakannya.

Pada dasarnya wanita menyukai keindahan. Pakaian dan perhiasan indah menjadi sesuatu yang sangat diinginkan, hal tersebut dilakukan agar mereka mendapat perhatian dari orang lain terutama oleh lawan jenisnya. Memakai perhiasan memiliki banyak fungsi dan tujuannya yaitu, untuk mempercantik diri, sebagai

lambang kekayaan, alat kesenian dan dengan menggunakan perhiasan seseorang juga bisa menunjukkan identitas diri mereka.

Perempuan dan perhiasan tak pernah lepas, perhiasan melambangkan kecantikan, keanggunan dan kemewahan. Seperti pada kehidupan sehari-hari perhiasan tetap digunakan meskipun bukan pada acara khusus. Perhiasan yang dipakai seperti anting, cincin, dan kalung.

Hampir semua perempuan pernah memakai perhiasan. Begitupun perempuan Madura yang gemar memakai perhiasan. Pada perempuan Madura memakai perhiasan khususnya pada acara tertentu seakan telah menjadi tradisi. memakai perhiasan memang cantik dan menambah keanggunan seorang perempuan, jika perhiasan yang dipakai tidak berlebihan.

Bagaimana ketika seorang perempuan yang memakai perhiasan secara berlebihan. Fenomena tersebut dapat kita temui di salah satu desa di Bangkalan yaitu desa Jaddih. Dimana di desa ini terdapat kebiasaan perempuannya yang gemar memakai perhiasan secara berlebihan, apalagi ketika menghadiri acara pernikahan dan hari besar seperti idul fitri, lebaran ketupat, idul adha dan lain sebagainya.

Perhiasan yang digunakan oleh perempuan di desa Jaddih ini biasanya disebut dengan ringgit. Dari hasil pengamatan peneliti seorang perempuan di desa Jaddih jika memakai perhiasan yang banyak menjadi pusat perhatian banyak orang dan dianggap sebagai orang yang dihormati, mengapa dihormati? Karena biasanya yang memakai perhiasan di desa itu adalah orang yang sudah naik haji atau orang Madura biasa menyebutnya Nye' atau Haji. Biasanya orang yang sudah naik haji dan memakai perhiasan banyak merupakan orang yang kaya. Namun tidak semua perempuan yang memakai perhiasan berlebihan ini adalah orang yang sudah pernah menunaikan ibadah haji.

Berdasarkan gambaran di tersebut, maka penting untuk diketahui motif perempuan Madura memakai perhiasan yang berlebihan. Diharapkan nanti ditemukan motif apa yang melatar belakangi seorang perempuan Madura memakai begitu banyak perhiasan tubuhnya.

Desa Jaddih merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan Jawa Timur. Tepatnya Desa Jaddih ini berjarak 10 kilometer dari pusat kota kabupaten Bangkalan. Kecamatan Socah merupakan salah satu kecamatan yang terletak di kabupaten Madura. Kecamatan Socah merupakan kecamatan yang berbatasan langsung dengan pusat kota pemerintahan kabupaten bangkalan. Luas wilayah kecamatan Socah secara administratif memiliki luas 5282 km atau 5.359.05 ha, pada ketinggian 15 m dari permukaan laut, dengan jumlah penduduk sebesar 73.317 penduduk. Pemerintahan Kecamatan Socah terdiri dari 11 desa (Jaddih, Bilaporah, Buluh, Dakiring, Junganyar, Keleyan, Pernajuh, Petaonan, sanggraung dan desa Socah), 67 Dusun, 68 Rukun Warga (RW), dan 201 Rukun Tetangga (RT). Desa yang memiliki RW terbanyak adalah Desa Jaddih dengan 11 RW dengan jumlah penduduk 9779.

Banyak orang mengenal desa Jaddih dari sisi negatifnya, yaitu desa ini di kenal sebagai desa yang yang berbaha dan rawan begal. Selain itu desa Jaddih di kenal juga sebagai desa atau kampung narkoba karena banyak orang atau Bandar narkoba dan pecandu yang berasal dari desa ini. Selain hal negatif dari desa Jaddih yang telah disebutkan di atas adalah desa ini tiga tahun belakangan ini menadi tempat tujuan wisata. Yang menjadi tempat tujuan wisata itu adalah bukit kapur jaddih.

Desa Jaddih juga dikenal sebagai desa penghasil buah salak, karena terdapat banyak sekali pohon salak dan berbuah sepanjang tahun dan sekarang salak menjadi oleh-oleh yang harus dibawa jika berkunjung ke desa Jaddih. Desa Jaddih terdiri dari 5 dusun yaitu dusun Jaddih Barat, dusun Jaddih Utara, Dusun Jaddih Laok (selatan), dusun Jaddih Timur. Mayoritas mata pencarian desa Jaddih adalah sebagai

pedagang. selain itu petani dan merantau merupakan mata pencaharian masyarakat Jaddih.

Kebiasaan perempuan di desa Jaddih yang gemar memakai perhiasan berlebihan sangat bertolak belakang dengan mayoritas pekerjaan suami dan pekerjaan mereka, yang mayoritas adalah bekerja sebagai ibu rumah tangga dan suami mereka bekerja sebagai petani dan pedagang. Perempuan di desa Jaddih mempunyai perasaan bangga ketika memakai perhiasan berlebihan tersebut.

Dari gambaran fenomena yang telah dipaparkan oleh peneliti maka penelitian ini menarik untuk diteliti. Peneliti ingin mengungkapkan Apa motivasi yang mendasari perempuan dari desa Jaddih itu memakai perhiasan yang berlebihan. apakah hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan kekayaannya bahwa mereka berasal dari keluarga yang kaya. Apakah motif memakai perhiasan tersebut adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Atau itu hanya sifat dasar manusia untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Penelitian ini juga diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan lebih mengenai masyarakat Madura khususnya mengenai tradisi perempuan Madura yang memakai perhiasan berlebihan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa Motif perempuan Madura memakai perhiasan yang berlebihan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui motif dari perempuan Madura memakai perhiasan yang berlebihan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah memperkaya pengetahuan dan menambah referensi mengenai teori-teori

komunikasi khususnya mengenai teori motivasi dan teori psikologi komunikasi mengenai motif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis adanya penelitian ini, memberikan wawasan kepada pembaca mengenai masyarakat madura, penelitian ini juga diharapkan akan mengingatkan masyarakat agar berpenampilan secara sederhana seperti masyarakat madura yang dikenal sebagai masyarakat yang sederhana dan pekerja keras.

1.5 Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak membahas hal-hal diluar kajian yang ditetapkan, maka penulis membatasi masalah pada penelitian tersebut agar nantinya penelitian terarah kepada tujuan yang semestinya. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan melakukan penelitian pada motif perempuan madura di desa Jaddih yang memakai perhiasan berlebihan.